

BROKEN HOME PADA REMAJA

Revina Asrid Makagingge¹, Veni Kristin Rompas², Putri Kesia Ronoko³
Institut Agama Kristen Negeri Manado

revinasridmakagingge@gmail.com, venykristin99@gmail.com, putrikesia16@gmail.com

Abstrak:

Broken home dapat disebut keluarga yang sumbang dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan suportif karena terdapat permasalahan dan konflik yang menyebabkan perpecahan. Anak dari keluarga yang berantakan adalah anak dari orang tua yang bercerai, dan anak dari keluarga yang tidak atau rukun. Ada banyak faktor yang menjelaskan mengapa bayi mengalami patah hati, termasuk kelalaian orang tua, perceraian, dan kebencian orang tua. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Setiap data yang diperoleh merupakan hasil penelitian yang dilakukan melalui buku dan artikel terkait Broken Home. Hal terpenting yang dapat diambil dari artikel ini adalah pemahaman tentang apa yang menyebabkan rumah tangga berantakan pada perempuan, yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif ketika perempuan mencari jati dirinya. Remaja yang seharusnya menjalani masa mudanya dengan menceritakan karena remaja adalah masa yang menyenangkan, tetapi harus diperhatikan dengan akibat Broken Home yang ada dalam keluarganya.

Kata Kunci: Broken Home, Remaja

PENDAHULUAN

Tempat yang nyaman bagi anak adalah keluarga. Fungsi dari keluarga sendiri adalah untuk bisa mengisi mandat sebagai keluarga yang baik dalam membimbing anak (Rochaningsih, 2014). Menurut Yusuf (2004) memberi rasa tenang, memenuhi kebutuhan, memberi kasih sayang, membimbing dalam bentuk arahan pun menjadi sahabat karib dengan anak adalah tujuan utama dari sebuah keluarga. Tetapi, ketika melihat kenyataan yang terjadi, ternyata perjalanan membentuk keluarga yang harmonis tidaklah selalu berjalan sesuai dengan harapan dan rencana. Permasalahan atau konflik dalam keluarga selalu saja terjadi, sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kelemahan untuk bisa menjalankan fungsi keluarga (Rismi et al., 2022).

Akan ada beberapa alasan mengapa terjadi permasalahan atau konflik dalam keluarga, seperti komunikasi yang terjalin kurang baik antara sesama anggota keluarga dalam kehidupan setiap hari (Aini & Afdal, 2020). Kondisi inilah yang sulit untuk bisa membuat lingkungan keluarga yang harmonis, kondisi keluarga tidak tenang dikarenakan sering terjadinya pertengkaran dan hal itu pun bisa berakibat fatal pada perceraian (Maghfiroh et al., 2017). Jika permasalahan dalam keluarga tidak bisa menemukan jalan keluar, bisa saja perceraian terjadi. Walaupun perceraian bukanlah sesuatu yang baik untuk diiyakan (Saturrosidah et al., 2018).

Ketika perceraian telah terjadi, maka seseorang yang akan merasakan dampaknya adalah anak. Afdal et al., (2021) mengemukakan dampak dari sebuah perceraian juga dirasakan oleh anak. Dikarenakan ada proses tumbuh kembang pada masa remaja dan itu merupakan perubahan besar terjadi mengakibatkan

kejutan bagi remaja itu sendiri (Rismi et al., 2022). Willis (2009) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi sehingga pada masa ini remaja akan meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, dan menjadi remaja yang sedang mencari jati dirinya sendiri. Sebab anak remaja belum siap dalam bertanggung jawab bahkan untuk diri sendiri. Sebab dimasa peralihan ada banyak hal yang dialami dan di hadapi anak remaja baik itu dalam diri sendiri maupun dari luar (Pratama et al., 2016). Oleh karena dari seorang anak sangat perlu dan membutuhkan dukungan dari keluarga. Veronika & Afdal (2019) mengemukakan bahwa keluargalah yang berperan penting pada masa pertumbuhan anak khususnya remaja dalam membantu masa transisi atau masa pencarian identitas menuju kedewasaan. Kita bisa saja mengatakan gampang untuk mengasuh anak secara gamblang, namun pada remaja yang terkena dampak broken home ini akan sangat sulit diterapkan.

Tentunya perceraian bukanlah hal jarang yang terjadi, melainkan perceraian sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia dan hal ini bukanlah contoh yang baik untuk diikuti. Perceraian yang terjadi akan bisa mendatangkan kerugian yang banyak khususnya bagi anak. Sebab anak yang masih butuh bimbingan orang tua, anak yang paling dekat dengan orang tua malah menjadi korban perceraian kedua orang tua. ketika anak berada dalam lingkungan keluarga yang *broken home* hal ini bisa menghambat pertumbuhan anak sehingga bisa mengganggu psikologisnya. Tidak bisa dipungkiri, ketika ada beberapa anak khususnya remaja yang mengalami gangguan mental dan emosi yang tidak stabil akibat dari *broken home*. Anak yang memiliki keluarga harmonis pada awalnya adalah anak yang memiliki kedekatan yang baik yang terjalin antara ayah dan ibunya. Tetapi ketika perceraian datang secara tidak langsung telah membuat lingkungan keluarga menjadi keluarga yang broken home, anak yang tadinya merasa diperhatikan dan hidup dalam kehidupan yang harmonis bersama kedua orang tua akhirnya merasa kurang dalam hal kasih sayang antara ayah ibunya. Tentu saja hal ini membuat anak merasa kecewa dan bersedih dan secara mentalitas merupakan hal belum bisa di mengerti, sehingga hal ini pun secara tidak langsung akan membuat anak menjadi kurang bersemangat dalam menjalani kehidupannya ditengah konflik dalam keluarga.

Anak ketika menginjak usia remaja pasti labil dalam menentukan keputusan. Pada masa remaja inilah anak belum siap secara fisik maupun psikis (Yulia, 2020). Karena keadaan keluarga yang broken home mengganggu juga berdampak tidak baik bagi keadaan anak secara psikologis dan mental anak Hal tersebut tergantung bagaimana cara orangtua dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga sehingga sebagai orang tua bisa menunjukkan pola mendidik yang baik dan mandat sebagai orang tua yang baik yang bisa diteladani oleh anak, bukan menyebabkan lingkungan keluarga menjadi broken home (Wijaya, 2012).¹

METODE

¹ Aisyah, S. H., Bahiyah, K., & Prasetya, B. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, hal 76.

Adapun Jenis penelitian yang dipakai dalam menyusun artikel ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur atau library research. Melalui metode ini peneliti mencoba memahami melalui beberapa referensi pustaka yang membahas tentang strategi pembelajaran agar mendapat pemahaman mengenai penggunaan Strategi dalam Pembelajaran Kooperatif yang baik dan menarik yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri, sebab sedari proses pengumpulan data hingga hasil. Semuanya dikumpulkan sendiri. Juga dalam teknik yang digunakan yakni dengan membandingkan dan merampungkan beberapa kajian pustaka, baik melalui buku dan artikel/jurnal.²

HASIL

Keluarga yang kurang harmonis, sering mengalami perselisihan dan bahkan berakhir pada keluarga yang retak menjadi broken home. Broken home sendiri merupakan puncak dari ketidakharmonisan antara suatu pasangan dalam menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam keluarga. Penting untuk disadari bahwa meskipun banyak pernikahan tidak mendatangkan kebahagiaan, namun tidak berakhir dengan perpisahan. Broken home bisa juga datang dari luar keluarga bukan hanya dari dalam keluarga. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya broken home adalah dari pasangan suami istri, sedangkan faktor eksternal bisa juga disebabkan karena adanya perselingkuhan. Jika pasangan bisa berkomunikasi dengan baik, permasalahan seperti broken home ini tentunya tidak akan berujung pada perceraian. Memberi kasih sayang terhadap anak, kasih sayang antar pasangan suami istri akan membentuk satu keluarga yang harmonis dan pengaruh positif dari hal ini tentunya akan sangat dirasakan dengan baik oleh anak.

PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN BROKEN HOME

Broken home berasal dari dua kata: rusak dan rumah. Rusak berasal dari kata pecah yang artinya pecah, sedangkan rumah mengacu pada suatu jenis rumah atau tempat tinggal. Broken home di sekolah bahasa Indonesia merupakan permasalahan keluarga. Broken Home juga dapat diasosiasikan dengan keluarga yang tidak seimbang dan tidak berfungsi, seperti keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera, sebagai akibat dari konflik dan perselisihan terus-menerus yang berujung pada kegagalan dan pengabaian. Anak yang mengalami break home tidak hanya mereka yang ditelantarkan oleh orang tuanya, namun juga mereka yang berasal dari keluarga yang nakal atau disfungsi. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman bayi dengan Broken Home, termasuk persepsi terhadap orang tua, perceraian, dan kebencian orang tua.

Menurut Kamus Psikologi Lengkap, Broken home adalah suatu keadaan dimana keluarga menjadi berantakan atau rumah tangganya berada dalam keadaan yang tidak baik, serta status keluarga atau rumah tangganya tanpa kehadiran salah satu dari kedua orang tuanya (ayah atau ibu) karena kematian atau perceraian. Menurut Sofyan S. Willis, rumah tangga yang rusak dapat dilihat dari dua hal: (1) pecahnya keluarga karena tidak utuhnya struktur rumah karena salah satu kepala keluarga

² Yana, M. R., & Maielfi, D. (2022). Studi Literatur Penerapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, hal 549

meninggal atau bercerai, dan (2) orang tua tidak lagi utuh. bercerai tetapi struktur keluarga tidak lagi utuh karena ayah atau ibu sering tidak ada di rumah dan/atau tidak menunjukkan kasih sayang.

2. PENYEBAB BROKEN HOME

Penyebab Broken Home

Menurut Kardawati (2001) keluarga yang broken home disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:³

1. Perceraian orang tua

Pasangan suami istri yang gagal dalam membina rumah tangga pasti akan berujung pada perceraian, padahal masih ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk bisa memperbaiki permasalahan rumah tangga. Ketika tidak adanya komitmen yang baik dari suami istri maka jalan terbaik adalah dengan bercerai. Sangat disayangkan hal ini dapat terjadi, karena bisa mengganggu keutuhan suatu rumah tangga.

2. Kurang Komunikasi

Komunikasi masih tetap berperan dalam lingkungan keluarga. Bisa dibayangkan jika keluarga tersebut tidak suka berkomunikasi satu sama lain, maka setiap anggota keluarga akan sulit terbuka ketika ada dalam permasalahan ataupun tidak dalam permasalahan. Dalam rumah tangga rasa frustrasi dan jengkel akan dirasakan oleh anak dan akan menumpuk dalam jiwanya jika tidak ada dialog atau komunikasi. Anak-anak dari keluarga yang broken home biasanya akan merasakan hal ini ketika kedua orang tuanya tidak lagi bersama.

3. Permusuhan dalam keluarga

Permusuhan yang terjadi dalam keluarga sangatlah tidak bagus. Hal ini dapat berakibat pada tujuan untuk saling menjatuhkan satu sama lain dalam lingkungan keluarga. Maka jika adanya perang dingin atau permusuhan, anak akan merasa tidak tenang ketika berada di rumah.

3. DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK

Dampak psikologi yang akan diterima anak ketika terjadi broken home dalam keluarga:⁴

- Susah Bersosialisasi

anak yang tinggal di keluarga yang hancur akan mengalami rasa malu, kurang rasa aman, dan kurang percaya diri. Mempertahankan kepercayaan mereka merupakan sebuah tantangan, bahkan setelah mereka mulai bergaul mereka akan merasa

³ Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2016). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. Raheema:Jurnal Studi Gender dan Anak, hal 248-249.

⁴ Kasingku, J. D., Sanger, A. H., & Gumolung, D. A. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda dan Solusi. KOLONI:Jurnal Multidisiplin Ilmu, hal 316-318.

minder. Anak-anak ini merasa rendah diri sehingga sering menarik diri dari temannya. Mereka tidak akan merasakan waktu bersama keluarga, perhatian, ataupun bercerita dengan anggota keluarga.

- Kurang Kasih Sayang

Anak sangat perlu hak kasih sayang dari kedua orang tua, membatasi anak untuk tidak mendapat kasih sayang tersebut akan berdampak buruk bagi anak, misalnya kurangnya kebutuhan dasar anak, sering merasa putus asa dll.

- Kesehatan mental terganggu

Anak yang terdampak broken home akan bertingkah tidak terkendali atau tingkah seperti orang yang mengalami gangguan mental. Stress, depresi dan cemas akan bisa menghantui mental anak akibat dari broken home yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

- Membenci Orang Tua

Ketika orang tua membuat rumah tangganya tidak baik, anak justru berada dalam situasi di mana mereka merasa dibenci atau bahkan mulai membenci keduanya. Seorang anak masih terlalu muda untuk memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi, masalah apa yang dihadapinya atau orang tuanya, dan apa yang termasuk dalam perilaku bermusuhan. Dengan demikian, seorang anak akan percaya bahwa salah satu atau kedua orang tuanya harus disalahkan atas apa pun yang terjadi. Oleh karena itu, rasa benci seorang anak terhadap orang tuanya akan sangat besar

- Pemberontakan

Anak akan memberontak dan mencari jalan keluar terbaik ketika mereka mulai merasa curiga atau kesal terhadap orang tuanya dan yakin bahwa orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan atau pendapatnya. Anak yang mengalami korban perceraian pasti akan tumbuh menjadi pemberontak; mereka akan menjadi marah, mungkin menentang orang tua mereka, dan mereka akan bertindak sangat tidak hormat terhadap orang tua mereka.

- Merasa Rendah Diri

Anak-anak yang tidak memiliki cukup kebutuhan atau tanggung jawab untuk hidup terkadang menggunakan alasan Broken Home. Namun, dalam kenyataannya, mereka harus menjalankan tanggung jawab sebagai, anak dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Anak-anak yang broken home akan lebih merasa dirinya tidak berharga.

4. SOLUSI BROKEN HOME

Banyak anak mengharapkan sesuatu yang akan menumbuhkan motivasi dan harapan pada anak-anak yang terluka di rumah keluarga yang utuh. Mereka tidak pernah mengira keluarganya akan memutuskan untuk bercerai. Beberapa anak yang tumbuh bersama orang tuanya dan tinggal bersama mereka mengalami pengalaman buruk yang membuat mereka depresi dan tidak mau menerima perceraian orang tuanya.

Anak-anak yang tumbuh bersama orang tuanya juga mungkin merasa malu terhadap situasi dan kurang percaya diri dalam menyuarakan pendapatnya.

1). Jadilah teladan yang positif

Ingatlah bahwa seorang anak akan selalu menjadikan orang tuanya sebagai teladan, terlepas dari stres dan kesedihan mereka. Orang tua benar-benar sedih karena perceraian. Namun, anak pasti akan dipengaruhi oleh cara orang tua menerima hal ini. Pasti akan lebih mudah untuk menjaga kewarasan anak dengan tindakan seperti ketulusan hati dan memperlakukan perceraian dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dalam situasi seperti ini untuk menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

2). Menjaga kedekatan dengan anak

Keluarga adalah tempat pertama dan teraman bagi anak-anak. Akibat perceraian, anak-anak dari keluarga broken home mungkin mengalami dampak kesehatan mental, termasuk perasaan tidak aman dan cemas karena masalah dalam keluarga. Akibatnya, orang tua harus terus berhubungan dengan anak mereka dengan menanyakan kabarnya setiap hari, memberikan makanan dan minuman, dan berusaha untuk bermain atau berbicara dengannya saat dia tinggal di rumah. Ikatan antara orang tua dan anak tetap kuat, dan tidak ada permusuhan terhadap orang tua.

3). Jadilah pendengar yang baik

Salah satu cara terbaik untuk membantu anak mendapatkan kembali kepercayaan diri setelah perceraian adalah menjadi pendengar yang baik, karena emosi anak dipenuhi dengan emosi yang sulit untuk disampaikan. Orang tua harus mendengarkan cerita anaknya untuk membantu mengatasi stres.

4). Berikan pemahaman dan penjelasan yang sederhana

Jelaskan alasan perceraian orang tua kepada anak ketika mereka sudah cukup umur untuk memahaminya. Buatlah agar mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan kemudahan pemahamannya. Namun, jika penyebab perceraian tetap dirahasiakan, anak tersebut akan sangat terpukul dan percaya bahwa dialah yang harus disalahkan atas perpisahan orang tuanya.

5). Hindari konflik di depan anak-anak

Meskipun pertengkaran diantara orang tua tidak dapat dihindari, penting bagi orang tua untuk tidak berdebat di depan anak-anak mereka. Hindari konflik, perselisihan, atau perkelahian di depan anak-anak agar kewarasan anak tetap terjaga, meskipun pertengkaran tersebut masih menimbulkan ketegangan. Jika seorang anak menyaksikan pertengkaran, mereka akan stres dengan keadaan saat ini⁵.

Untuk mencegah anak merasa bersalah di kemudian hari, berikan perhatian terus-menerus dari kedua orang tuanya. Orang tua yang memutuskan untuk bercerai harus mempertimbangkan keinginan dan perasaan anak mereka. Mereka harus

⁵ Kasingku, J. D., Sanger, A. H., & Gumolung, D. A. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda dan Solusi. *KOLONI:Jurnal Multidisiplin Ilmu*, hal 316-318.

mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum memutuskan untuk bercerai. Selain itu, orang tua harus selalu memiliki kendali atas pikiran, emosi, dan perasaan anaknya. Bukan berarti bahwa anak hanya dapat memilih salah satu orang tuanya dan yang lainnya menerima dan memberikan kasih sayang dari salah satu orang tuanya karena hubungan mereka berakhir. Bagaimana pun, anak-anak membutuhkan ayah dan ibu. Hubungan anak dengan orang tuanya harus dipertahankan. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus bijak untuk memahami kebutuhan emosional anak. Meskipun mereka mungkin membicarakan pasangannya, orang tua asuh tidak pernah melakukannya dengan cara yang merendahkan. Anak-anak mungkin terdorong untuk mengambil keputusan jika kita berbicara negatif tentang mantan pasangan kita. Biarkan mereka melihat sendiri dan mengambil keputusan.

Kesimpulan

Remaja pada masa transisi sering mengalami Broken Home karena perceraian orang tua. Meskipun keluarga yang seharusnya saling mencintai, perceraian dapat menyebabkan terjadinya broken pada remaja. Sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dalam keluarga mereka. Orang tua juga harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka, terutama dalam kasus keluarga yang tidak harmonis atau broken home.

Faktor-faktor seperti perceraian orang tua, rasa kurang kasih sayang dan cinta dari orang tua, gangguan mental, membenci orang tua, rasa cemas yang berlebihan, pemberontakan karena merasa kesal terhadap sikap orang tua mereka terhadap kebutuhannya, dan lebih sering menjalani kehidupan sendiri tanpa bantuan orang tua, membuat anak-anak merasa kesepian dalam proses kehidupannya sebagai seorang remaja.

Walaupun ada berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya broken home, tentu saja setiap hal pasti ada solusinya. Orang tua harus selalu menjadi teladan bagi anak mereka, berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak mereka dan menjadi teman mereka agar mereka tidak kesepian, terutama selama masa transisi di mana remaja sedang mencari identitas mereka. Untuk menghindari konflik dalam keluarga dan membuat anak tidak nyaman, selalu berusaha membicarakan masalah dengan baik dan tanpa kekerasan.

Keluarga menjadi salah satu forum yang harus bisa membuat segala sesuatu menjadi nyaman dan tempat dimana anak selalu merasa dipedulikan dan disayangi. Agar ketika menjadi masa remaja anak tidak akan merasa kesulitan dalam bergaul atau bersosialisasi pun sampai membuat anak stress.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., & Afdal. (2023). Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 13260-13261.
- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., & Prasetya, B. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 75-76.
- Estherika, E., Tamba, G. W., Purba, R. A., Sinaga, J. Y., Pasaribu, A. A., Solin, L. W., & Sitanggam, R. (2023). Peran Guru PAK Dalam Pembinaan Terhadap Anak Broken Home. *PEDIAQU: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12383-12386.
- Fatin, K., Rahmawati, K. I., Romadhoni, K. H., Putri, L. R., & Umami, K. N. (2023). *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*. Jawa Timur: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kasingku, J. D., Sanger, A. H., & Gumolung, D. A. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda dan Solusi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 316-318.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2016). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 248-249.
- Yana, M. R., & Maielfi, D. (2022). Studi Literatur Penerapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 549.